**REPRESENTASI PERAN DOMESTIK WANITA DALAM FILM PARASITE**

**Flamy Beauty Domestika1**

Universitas Telkom1

flamybeauty1999@gmail.com1

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representatif peran domestik wanita dalam film parasite. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske dengan fokus melihat dan dapat menggambarkan adanya representasi peran domestik wanita pada Film Parasite dalam hal audio visual yang ditampilkan dalam film, dapat terlihat adanya peran domestik wanita berdasarkan adanya tiga level dalam semiotika John Fiske, yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian ini yaitu level realitas memperlihatkan tokoh wanita sebagai tokoh yang sesuai dengan karakter nyonya park sebagai seorang ibu dan istri yang baik. Level representatif ini menggunakan pengambilan setting dengan kamera, tata cahaya dan musik. Dan level ideologi menampilkan kesenjangan sosial yang kuat di dalam film ini dan peran wanita tertutup karena lebih fokus pada kesenjangan sosial. Simpulan penelitian ini bahwa representasi peran domestik wanita memiliki 3 level analisis semiotika Jhon Fiske’s yaitu Level realitas, level representasi, dan level ideologi

**Kata Kunci:**Film Parasite*,* Peran Domestik Wanita, Representasi.

***ABSTRACT***

*The purpose of this study was to find out how representative the domestic role of women in the film Parasite is. The research method uses qualitative research with John Fiske's semiotic analysis method with a focus on seeing and being able to describe the representation of women's domestic roles in the Parasite film in terms of the audio visual displayed in the film, there are women's domestic roles based on three levels in John Fiske's semiotics, namely reality level, representation level and ideology level. The results of this study are the reality level showing the female character as a character that is in accordance with Mrs. Park's character as a good mother and wife. This representative level uses camera settings, lighting, and music. And the ideological level displays strong social inequality in this film and the role of women is closed because it is more focused on social inequality. The conclusion of this study is that the representation of the domestic role of women has 3 levels of Jhon Fiskes' semiotic analysis, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology.*

***Keyword:*** *Female Domestic Roles, Parasite Movie, Representation.*

**PENDAHULUAN**

Peran domestik umumnya dilakukan dalam kehidupan berkeluarga. Isu siapakah yang seharusnya melakukan peran domestik, sejak beberapa puluh tahun terakhir telah menjadi perdebatan seru di antara kaum klasik yang memegang teguh peran tradisional dan kaum feminis yang memperjuangkan tentang persamaan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Jawaban yang secara umum dan sering muncul adalah seharusnya yang melakukan peran domestik dalam rumah tangga adalah perempuan (Rahadi, 2019).

Peran domestik ini sendiri bukanlah hanya kewajiban untuk para kaum wanita saja atau keharusan bagi kaum perempuan, tetapi juga dapat dilakukan atau dikerjakan oleh kaum pria. Jika kaum perempuan mendapatkan kesempatan dalam bidang suatu pekerjaan, mereka akan memulai melakukan pekerjaan itu. Namun mengapa ketika ada kesempatan laki-laki melakukan pekerjaan domestik tidak dilakukan? Karena dalam kondisi tertentu terdapat juga kaum laki-laki yang memilki kemampuan untuk melakukan peran domestik tersebut namun tidak dilakukan karena menurut pandangan mayoritas menganggap bahwa peran domestik merupakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri atau kaum perempuan.

Peran domestik wanita merupakan suatu realita yang banyak dilihat dan dianggap wajar serta lumrah. Tidak hanya secara langsung atau realita, peran semiotika domestik wanita ini juga banyak diperlihatkan baik dalam bentuk gambar, tulisan, dan bahkan film. Banyak sekali film-film yang memperlihatkan adanya peran domestik wanita di dalamnya yang tidak disadari karena kelumrahan di dalam otak kita, salah satunya adalah film yang berasal dari Korea Selatan yang sangat terkenal dan telah mendapatkan banyak penghargaan dari berbagai macam kategori, yakni film Parasite.

Selain kesenjangan sosial yang terlihat sangat jelas dan sudah menjadi tujuan dari produser film Parasite untuk memperlihatkan adanya kesenjangan sosial yang sangat besar di Korea Selatan, terdapat juga adanya peran domestik wanita yang terfokus pada istri dari tuan Park yang dimana kesehariannya selalu mengurus pekerjaan rumah tangga tanpa ada campur tangan dari tuan Park sendiri. Mulai dari mengurus rumah yang dibantu oleh asisten rumah tangganya, mengurus anak dan juga sibuk mencarikan guru les privat untuk kedua anaknya, mengurus keperluan dalam membeli kebutuhan bahan pangan dan kebutuhan rumah lainnya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur, 2013). Tanda-tanda yang dibahas ini diteliti oleh para ahli dan dikenal dengan sebutan semiotika. Semiotika merupakan cabang yang secara khusus membahas mengenai tanda dalam berbagai bentuk. Semiotika telah lahir sejak abad ke-19 dan pada awal abad ke-20.

Dalam semiotik, sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari signifiers (Thomas, 1995. Dalam Birowo,2004). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), tanda adalah sesuatu yang memiliki suatu arti atau makna tersendiri bagi orang lain. Setiap hal yang dapat diamati, dipelajari, atau dibuat untuk diamati termasuk ke dalam bentuk suatu tanda. Adanya suatu peristiwa, tidak adanya suatu peristiwa, struktur yang ditemukan di dalam suatu hal, sifat dan tingkah laku atau kebiasaan termasuk ke dalam bentuk suatu tanda.

Tanda pada dasarnya memiliki dua aspek, yakni penanda (significant) dan petanda (signified). Petanda merupakan bentuk nyata dari suatu tanda yang ada, yang berupa satuan bunyi atau huruf jika di dalam sastra tulis. Sedangkan, penanda merupakan makna atu arti dari tanda itu sendiri. Dalam hubungan antara petanda dan penanda, terdapat tiga jenis tanda di dalamnya, yaitu *ikon, indeks,* dan *simbol.* *Ikon* merupakan suatu tanda yang petanda dan penandanya memiliki hubungan atau keterkaitan yang bersifat alamiah, misalnya gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah merupakan tanda dari rumah yang sebenarnya. *Indeks* adalah tanda yang petanda dan penandanya memiliki hubungan atau keterkaitan yang bersifat kausalitas.

Semiotika model Jhon Fiske Menurut John Fiske, semiotika merupakan suatu studi mengenai petanda dan makna dari sistem tanda, mengenai ilmu tentang tanda, mengenai bagaimana di dalam ‘teks’ terdapat makna yang dibangun, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2014). Semiotika model John Fiske mengikuti aliran post-strukturalisme, aliran ini muncul dikarenakan adanya ketidaksetujuan terhadap aliran yang dicetuskan oleh Ferdinand De Saussure yang menyatakan bahwa tanda yang ada di dalam semiotika merupakan sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan adanya kreatifitas untuk tanda-tanda baru. Sedangkan aliran post-strukturalisme membuka ruang secara bebas bagi model bahasa atau tanda-tanda yang kreatif, produktif, subversive, transformative, bahkan juga anarkis (Piliang, 2010).

Menurut Fiske, kode-kode yang muncul dan biasa digunakan dalam suatu program acara televisi memiliki keterkaitan atau hubungan satu sama lain sehingga terbentuklah sebuah makna. Semiotika model John Fiske tidak hanya dapat digunakan dalam menganalisis acara televisi, melainkan juga dapat digunakan untuk menganalisis teks media lainnya seperti film, iklan, dan lainnya (Vera, 2014). Dalam semiotika model John Fiske, dalam mengamati tanda terdapat tiga level yang perlu diperhatikan, yang pertama adalah level realitas, yang kedua adalah level representasi dan yang terakhir adalah level ideologi.

Peran domestik secara sederhana, peran domestik menggambarkan tentang pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. Aktivitas yang termasuk dalam peran domestik misalnya mencuci pakaian, memasak, menyapu rumah, mencuci piring, menyetrika, ataupun kegiatan yang sejenis termasuk mengasuh anak. (Yuwanto, 2014).

Pada jurnal dengan judul Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri (2018) yang ditulis oleh Syaifuddin Zuhdi mengatakan bahwa, Ibu rumah tangga (housewife) sering digunakan untuk menunjukkan kepada para perempuan yang bekerja dalam ranah domestik, yang hanya mengurus keluarga. Menurut Julia Cleves (2004) istilah tersebut adalah sesuatu yang dapat dikatakan baru. Boleh dikatakan, istilah ini baru muncul satu setengah abad yang lalu, Sejak itu, istilah ibu rumah tangga tersebar luas ke segenap penjuru dunia. Nawal (2003) menjelaskan, menurut UU ketenagakerjaan, wanita yang bekerja dalam ranah domestik (rumah) atau biasanya disebut dengan ibu rumah tangga. tugas perempuan di dalam rumah tangga tidak terlihat oleh orang lain sehingga hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang produktif di dalam masyarakat.

Peran gender wanita tokoh wanita sering kali mendapatkan stereotip bekerja dalam sektor domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, belanja, menyiapkan makan bagi anggota keluarga (Sunarto, 2009). Teori peran perempuan diambil dari teori yang diciptakan oleh Caroline O.N. Moser, yakni, *Triple’s Woman Role* (Moser, 1993).

Peran Reproduktif*.* Peran ini berkaitan dengan bagaimana perempuan menjalankan perannya dalam memperhatikan dan memelihara rumah tangga dan seluruh anggota keluarga, termasuk merawat anak-anak, persiapan makanan, air, bahan bakar, persediaan alat dan perlengkapan rumah tangga, serta menjaga kesehatan keluarga. Pekerjaan reproduktif sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia dalam pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja. Pada masyarakat miskin, peran produktif sering kali menjadi pekerjaan yang intens dan memerlukan banyak waktu. Sebagian besar peran ini menjadi tanggung jawab penuh bagi perempuan.

Peran Produktif. Peran produktif berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja di dalam atau di luar rumah. Laki-laki maupun perempuan dapat melakukan peran ini. Namun dalam masyaraka, peran ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, dibandingkan perempuan.

Peran Masyarakat. Peran masyarakat dibagi menjadi dua jenis yaitu peran pengelolaan masyarakat dan peran politik masyarakat. Peran pengelolaan masyarakat adalah tipikal pekerjaan sukarela yang banyak dilakukan oleh perempuan untuk mengisi waktu bebas, misalnya mengikuti organisasi kolektif kegiatan sosial, jasa upacara atau perayaan, aktivitas peningkatan kualitas masyarakat partisipasi dalam kelompok klub, dan masih banyak lagi. Pekerjaan ini merupakan perluasan dari peran reproduksi mereka, untuk menjamin penyediaan dan pemeliharaan sumber daya konsumsi kolektif yang langka, seperti perawatan air, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan peran politik masyarakat lebih dominan dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki memiliki profil yang lebih tinggi dalam hal pengambilan keputusan di ranah publik dan cenderung untuk memegang posisi mayoritas dalam politik lokal. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini banyak kaum perempuan yang memiliki ruang dalam ranah politik. Keuntungan peran ini adalah pekerjaan mereka dibayar dan mampu meningkatkan status atau kekuatan mereka.

**METODE PENELITIAN**

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske dengan focus melihat dan dapat menggambarkan adanya representasi peran domestic wanita dalam Film Parasite dalam hal audio visual yang ditampilkan dalam film.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELIITAN**

Pada Analisa ini hasil akhir terbagi menjadi tiga bagian yakni sesuai dengan level yang ada dalam semiotika model John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

**Level Realitas**

Pada level realitas, peneliti akan menguraikan kode-kode yang menggambarkan peran domestik yang terlihat dari potongan-potongan scene yang telah diteliti. Peneliti memilih tiga kode yang akan diteliti lebih lanjut dalam level realitas ini, yang pertama ada kode tampilan, kedua kode kostum, dan yang ketiga adalah kode perilaku. Dalam kode tampilan tervisualisasikan pada potongan scene-scene yang ada pada film ini memperlihatkan enam tokoh utama dan empat tokoh pendukung, yakni tuan dan nyonya Park serta keluarga Kim sebagai pemeran utama, dan kedua anak dari keluarga Park juga asisten rumah tangga lama serta suaminya sebagai pemeran pendukung.

Semua tokoh yang berperan memiliki tampilan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing pada film ini. Salah satu contohnya dalam sepanjang film tokoh dari nyonya Park selaku tokoh yang diteliti dan dianalisis oleh peneliti memiliki postur tubuh langsing dengan tinggi rata-rata dan memiliki potongan rambut pendek dengan rahang yang tirus. Lalu potongan rambut nyonya Park ini memiliki Panjang sekerah atas baju dengan belahan rambut ke sebelah kanan dan rambutnya memiliki warna coklat tua.

Kostum yang tampak pada masing-masing tokoh pada Film Parasite terlihat bahwa semua tokoh menggunakan kostum yang sesuai dan mendukung karakter yang dimilikinya. Kostum yang dikenakan oleh nyonya Park kebanyakan merupakan outfit satu set dengan warna senada dan dengan model yang sederhana juga, namun hal ini tidak membuat peran nyonya Park sebagai orang kaya hilang atau memudar, bahkan dengan kostum yang sederhana dan dengan tone warna yang teduh membuat penampilan nyonya Park terlihat mewah dan elegan pada potongan *scene* yang dibahas oleh peneliti, hanya terdapat dua *scene* dimana nyonya Park mengenakan pakaian santai, yakni pada potongan *scene* enam dan tujuh. Dalam kedua potongan adegan tersebut nyonya Park mengenakan pakaian yang nyaman serta sangat santai untuk acara kemah yang direncanakan oleh keluarganya, outfit dari nyonya Park ini sangatlah cocok untuk menjadi outfit berkemah.

Kode perilaku yang ter enkode sepanjang film terlihat banyak jenis perilaku yang ditampilkan pada tokoh-tokoh yang digambarkan melalui potongan scene yang telah diteliti. Semua potongan *scene* yang dianalisis oleh peneliti menunjukkan adanya peran domestik wanita yang dilakukan oleh nyonya Park. Mulai dari hal kecil seperti menyambut suaminya sepulang kerja, hingga hal-hal lainnya seperti mengurus rumah, mengurus pesta yang akan diselenggarakan di halaman rumah kediaman keluarga Park. Tidak hanya itu, dalam hal pembagian upah atau gaji para pekerja yang bekerja untuk keluarga Park juga yang mengatur adalah nyonya Park sendiri.

**Level Representasi**

Pada Level Representasi, terdapat kode-kode yang peneliti akan bahas, diantaranya adalah kode kamera, kode tata cahaya, dan kode musik. Level Representasi disini lebih merujuk pada bagaimana sutradara ingin merepresentasikan sesuatu melalui teknis-teknis pada sinematografi melalui kode-kode yang telah peneliti sebutkan diatas (Rahadi, 2019).

Kode kamera yang ter enkode pada film Parasite ini dapat terlihat bahwa tipe *shot* yang digunakan adalah *Extreme Cluse Up* (ECU), *Big Close Up* (BCU), *Close Up* (CU), *Medium Close Up* (MCU), *Medium Shot* (MS), *Full Shot* (FS), *Long Shot* (LS), *dan Over the Shoulder Shot.* Di dalam film ini sendiri *shot* yang sering digunakan adalah *over the shoulder shot*, dimana tujuan dari pengambilan gambar menggunakan teknik ini adalah untuk memperjelas interaksi yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. *Angle* yang banyak digunakan dalam pengambilan gambar dari film ini adalah *eye level* atau posisi kamera yang sejajar dengan subyek atau obyek di dalam frame.

Teknik dalam pergerakan kamera juga terlihat pada beberapa scene, teknik pergerakan kamera yang digunakan dalam pengambilan gambar dalam film ini diantaranya seperti *follow, panning, tilting up and down*, *Dolly Shot* dan *zoom in and out*, guna dari adanya pergerakan dari kamera adalah guna untuk memberikan kesan sinematik dan dramatis, bahkan dapat menekankan maksud juga pesan dari sebuah adegan yang sedang terjadi. Seperti pada *scene* dimana nyonya Park yang sedang berbelanja dengan tuan Kim pada potongan *scene* kedelapan, pada *scene* itu digunakan pergerakan kamera secara *tracking* atau *dolly shot* untuk mengambil gambar pada saat nyonya Park dengan tuan Kim yang mendorong keranjang belanjaannya berjalan, pengambilan gambar tersebut tidak hanya dari depan tokoh melainkan juga dari samping.

Kode tata cahaya Kode tata cahaya yang ter enkode mayoritas berasal dari dua sumber cahaya yaitu cahaya matahari dan cahaya lampu yang ada di dalam ruangan. Dalam beberapa potongan *scene* yang ada, bayangan juga termasuk ke dalam tata cahaya. Cahaya matahari dan lampu yang ada dalam ruangan yang digunakan dalam film Parasite ini mendominasi tata cahaya dalam film ini. Penggunaan pencahayaan bantuan cahaya dari matahari pada setting waktu pagi atau siang hari membangun suasana hangat, cerah dan lebih hidup dalam tiap adegan yang dilakukan, sedangkan penggunaan lampu dalam ruangan yang memanfaatkan lampu berwarna putih yang terpantul oleh interior ruangan yang berwarna coklat membuat pantulan lampu seperti warna kuning membuat suasana dalam tiap ruangan kediaman keluarga Park terasa mewah, elegan, dan sejuk.

Kode musik yang ter enkode dalam film ini khususnya potongan *scene* yang diteliti oleh penulis tidaklah banyak, sutradara lebih banyak fokus pada dialog antar tokoh di dalamnya, namun penggunaan music tetap ada, salah satu contohnya pada potongan *scene* yang diteliti oleh penulis yakni *scene* 3.1 dimana dalam adegan tersebut terdengar musik mengalun secara samar, musik dengan tempo lambat yang terdengar misterius. Adanya alunan musik ini sangat cocok dengan suasana yang sedang terjadi dalam *scene* tersebut, menambah kesan yang misterius di dalamnya.

**Level Ideologi**

Penelitian yang berjudul “Representasi Peran Domestik Wanita pada Film Parasite” mengambil fokus penelitian berupa adegan-adegan yang terdapat pada Film Parasite. Aspek yang ada pada tiap adegan yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga aspek yang digambarkan dengan tiga level John Fiske yakni, level realitas, level representasi, dan level ideologi yang tampak jelas terdapat beberapa nilai-nilai ideologi peran domestik wanita dalam adegan-adegan yang ada dalam film ini.

Dalam kehidupan rumah tangga, wanita masih belum mendapatkan penghargaan secara maksimal. Peran ibu atau peran seorang istri masih tidak dianggap sebagai suatu pekerjaan. Orang lain memiliki *mindset* bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang bisa mendapatkan penghasilan atau gaji berupa uang. Hal ini terbukti masih banyak orang saat ditanya apa pekerjaan istrinya atau ibunya, menjawab dengan “istri tidak bekerja, dia seorang ibu rumah tangga” atau pertanyaan seperti “siapa yang memberi anda sarapan? Siapa yang mengantar anak anak anda sekolah?” dan Semua jawabannya kebanyakan” istri saya, karena dia tidak bekerja”. Dalam penelitian ini representasi dari peran domestik wanita sangat terlihat dari bagaimana aktivitas nyonya Park dalam mengurus rumah, menjaga kedua anaknya, mengurus suaminya, hingga mengurus pembagian upah para pekerja di kediaman keluarga Park.

Pengamatan peneliti terhadap rutinitas peran domestik wanita yang dilakukan oleh nyonya Park, tidak ada pergantian peran domestik terhadap suaminya atau tuan Park dalam urusan mengurus rumah tangga. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis dan pengamatan, peneliti dapat melihat peran domestik wanita ini ditampilkan atas dasar kewajaran dikarenakan hal ini sudah sangat terbiasa dilakukan oleh kaum wanita, tidak hanya dalam negeri melainkan juga negara lain. sedangkan jika kita membalik peran domestik ini kepada kaum laki-laki, maka akan muncul pertanyaan-pertanyaan penuh rasa bingung dan rasa ingin tahu apa yang terjadi dan kenapa bisa terjadi.

**PEMBAHASAN**

Hasil representasi peran domestik wanita dalam film parasite menampilkan berbagai level semiotika menurut Jhon Fiske’s yaitu Level realitas, level representasi, level ideologi. Ketiga level tersebut memiliki arti penting dalam film parasite sebagai representasi kapitalisme.

Pada Level realitas ini memiliki kode tampilan, kostum, dan perilaku, dapat disimpulkan bahwa peran domestic wanita yang ditampilkan dalam film ini ditunjukkan oleh sutradara dengan memperlihatkan karakter yang kuat sebagai tokoh dari nyonya Park yang berperan sebagai istri juga ibu rumah tanggal. Hal ini untuk memperlihatkan bahwa karakter wanita yang berperan di dalam film ini, memiliki sosok yang kuat yang didukung dengan tampilan kostum, perilaku sebagai karakter nyonya park dan tampilan di dalam film. (Firdaus, 2015)

Level representatif ini diperlihatkan melalui kode, kamera, tata cahaya, dan musik. Dengan cara pengambilan/setting camera dalam mengambil gambar, tata pencahayaan serta gabungan musik, membuat film ini menjadi lebih seru untuk dinikmati.

Level ideologi ini bahwa sutradara ingin menampilkan sebuah cerita dengan adanya kesenjangan sosial. Akan tetapi dengan adanya kesenjangan sosial in, karakter wanita di dalam film ini seperti nyonya park menjadi hilang.

Penggabungan dari tiga level tersebut berfungsi sebagai penunjang untuk menunjukan nilai kapitalisme. dari perpaduan kode-kode yang saling melengkapi untuk menyampaikan makna film parasite. Film parasite ini sesuai dengan buku yang di tulis oleh Jhon Fiske’s yang berjudul Television Culture. Fiske menjelaskan bahwa “level realitas” dapat dikodekan atau penonton dapat melihat dan menganggap sebuah film sebagai suatu realitas di dalam film tersebut agar sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada film parasite, dapat dilihat kode-kode level realitas yang telah disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami sebagai sebuah realitas dan makna yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh penonton. (Puspita, 2019)

Pada abad ke-18 di inggris, realitas yang terjadi mencerminkan satu cara hidup kemudian berkembang ke Eropa dan Amerika Utara. konsep dasar pembuatan film banyak mengambil tema baik itu dari kode setting, kostum dan tata rias mengacu pada jaman moderen, walaupun film parasite mengambil setting jaman moderen. Film ini menceritakan tentang parasite dari luar angkasa yang akan menguasai bumi, dengan cara parasit masuk ke tubuh inang menuju otak untuk di kontrol oleh parasit.

Poin penting dalam film parasite adalah menggambarkan tokoh utama yang dapat mengendalikan parasit edan berteman dengan parasit di dalam tubuhnya.

**SIMPULAN**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam film Parasite ini terdapat ideologi peran domestik wanita di dalamnya yang berhasil direpresentasikan oleh sutradara dari film Parasite, Bong Joon-Ho. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan tiga level analisis semiotika John Fiske dengan kesimpulan sebagai berikut:

Level Realitas. Pada analisis level realitas yang digambarkan melalui kode tampilan, kostum, dan perilaku, dapat disimpulkan bahwa peran domestic wanita yang ditampilkan dalam film ini ditunjukkan oleh sutradara dengan memperlihatkan tokoh dari nyonya Park yang berperan sebagai istri juga ibu dengan tampilan yang digambarkan sebagai tokoh wanita berusia kepala tiga dengan pakaian keseharian yang sederhana namun tetap elegan terlihat mengurus segala kebutuhan dan mengurus segala sesuatu yang terjadi baik dalam masalah keluarga Park sendiri maupun juga urusan rumah. Perilaku yang ditunjukkan oleh nyonya Park sendiri memperlihatkan sebagai seorang ibu dan istri yang baik, yang dapat mengurus suami, anak, dan rumah. Dengan demikian, level realitas yang digambarkan oleh tokoh-tokoh pada adegan Film Parasite, memiliki penggambaran terhadap peran domestik wanita yang terkandung pada tiap *scene* yang terdapat peran nyonya Park di dalamnya.

Level Representasi. Pada analisis semiotika John Fiske direpresentasikan melalui kode, kamera, tata cahaya, dan musik. Tipe atau jenis *shot* yang sering digunakan oleh sutradara dalam tiap adegan dalam film ini adalah *over the shoulder shot*, dimana teknik pengambilan gambar ini diambil dari belakang salah satu tokoh yang ada dalam suatu adegan yang hanya memperlihatkan bahu dari salah satu tokoh, guna dari teknik pengambilan gambar ini adalah untuk mempertegas kepada audiens bahwa dalam adegan tersebut terdapat dua tokoh atau lebih yang sedang bercengkerama atau berinteraksi. Kemudian pergerakan kamera secara *follow* dan juga *dolly shot* juga sering digunakan karena banyaknya pergerakan yang dilakukan oleh tokoh dalam beberapa adegan, pergerakan ini ialah dimana kamera mengikuti kemana tokoh dalam suatu adegan berjalan, baik dari depan, belakang atau samping.

Musik atau latar lagu yang digunakan dalam kebanyakan adegan yang diteliti oleh penulis tidaklah banyak menggunakan lagu latar, sutradara lebih memfokuskan pada interaksi atau dialog yang dilakukan oleh tiap tokoh yang ada dalam suatu adegan, namun tetap ada beberapa adegan yang menggunakan bantuan musik untuk menekankan situasi yang sedang berlangsung, misalnya menggunakan lagu latar yang pelan dan misterius, hal ini akan menambah kesan misterius yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada audiens yang menonton film tersebut.

Level Ideologi. Dalam film Parasite ini menampilkan adanya kesenjangan sosial yang kuat di dalamnya, namun yang tidak terlihat adalah adanya peran domestik wanita yang tertutup karena terfokusnya audiens pada kesenjangan sosial yang ditampilkan dalam film Parasite ini. Dimana peran domestik ini terlihat banyak dilakukan oleh tokoh nyonya Park yang melakukan tugasnya sebagai ibu dan istri yang baik, semua aktivitas rumah dipantau dan merupakan perintah juga dibawah pengawasan tokoh nyonya Park ini. Peran domestik yang dilakukan oleh tokoh nyonya Park ialah mengurus rumah, mengurus pemilihan siapa yang bisa bekerja di kediaman keluarga Park, mengurus kebutuhan dan keperluan rumah, menjaga putra dan putrinya, mengurus pembagian gaji untuk para pekerjanya, mengurus suami, hingga mengurus pengeluaran pekerja jika salah satu pekerja melakukan kesalahan dan diharuskan untuk dikeluarkan, nyonya Park lah yang diperintahkan suaminya untuk mencari alasan pemberhentian pekerja tersebut.

Peran domestik wanita sebagai ideologi dimana dalam melakukan tugas rumahan seperti mencuci, mengurus anak, menyiapkan makanan dan lainnya selalu dianggap sebagai peran seorang wanita, ibu atau istri. Peran domestik wanita dalam menjalankan semua tugas dalam rumah tangga dianggap wajar dan patut dikerjakan oleh kaum wanita dan pekerjaan ibu rumah tangga masih dianggap sepele dan tidak dianggap sebagai suatu pekerjaan. Terbukti dari adanya peran domestik wanita dari representasi dalam film Parasite yang tidak banyak dibahas dan bahkan tidak dilihat sama sekali dikarenakan adanya faktor kewajaran dari *mindset* yang ada dalam semua pikiran audiens. Tidak hanya dalam film Parasite melainkan juga dalam kehidupan nyata.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baswir, R. (2016). Peran koperasi dalam mewujudkan perekonomian yang berkeadilan sosial. Economic Journal of Emerging Markets, 2(2), 178–184. <https://doi.org/10.20885/ejem.v2i2.6798>

Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. Jurnal Fokus Konseling, *3*(2), 95-107.  <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.387>

Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. KEMBARA*:* Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, *5*(1), 74–90. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>

Firdaus, M. S., Nuraeni, R., Nugroho, C., Studi, P., Komunikasi, I., & Komunikasi, F. (2015). Representasi Kapitalisme dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske) The Representation of Capitalism in Film Snowpiercer (The Semiotic Analysis with John Fiske Model). *2*(3), 4074–4079 <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2601>

Heriwati, S. H. (2010). Semiotika dalam Periklanan, PENDHAPA. *1*(1). 1–15. <https://doi.org/10.33153/pendhapa.v1i1.1675>

Ibrahim, H. R. (2017). Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan dan Kemiskinan di Indonesia dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. Jurnal Ilmu Dan Budaya, *40*(55), 6305–6328.  <http://dx.doi.org/10.47313/jib.v40i55.409>

Karim, A. (2016). Komunikasi Antar budaya di Era Modern. AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 3(2), 319-338. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1650>

Lubis, L. A. (2002). Komunikasi Antar Budaya.1–38. <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3785/komunikasi-lusiana.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication (Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi). Jurnal Pekommas, *16*(1), 73–82. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>

Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula. Communicate: Journal of Communication Studies, *6*(1), 1–22. <https://doi.org/10.37535/101006120191>

Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. MediaTor: Jurnal Komunikasi, *5*(2), 189–198. <https://doi.org/10.29313/mediator.v5i2.1156>

Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. Jurnal Humaniora, 11(1). 76–84 <https://doi.org/10.22146/jh.628>

Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. ProTVF, *2*(2), 157-171 <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>

Rakhmat, J. (2006). Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. Remaja Rosdakarya. Bandung

Syaiful, A., & Rizal, Y. (2019, February 11). Pendekatan Kualitatif (Paradigma, Epistimologi, Teori dan Aplikasi). <https://doi.org/10.31219/osf.io/be687>

Syawie, M. (2011). Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial. *Informasi*, *16*(03), 213–219. <https://media.neliti.com/media/publications/52807-ID-kemiskinan-dan-kesenjangan-sosial.pdf>